

SEJARAH PERANG SALIB: SERANGAN KRISTEN DALAM PERANG SALIB (*History of the Crusades: Christian Attacks in the Crusades*)

Aghistna Dwi Afriani

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

email: aghistnaaghistna@gmail.com

Arim Irsyadulloh Albin Jaya

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

email: arim.iaikhozin@gmail.ac.id

Abstract

This research thoroughly analyzes the different assaults made by Christian forces during the Crusades (1096–1291), emphasizing the interplay of religious fervor and tactical motives in every military operation they conducted. The primary objective is to comprehend how theological narratives justified the Crusaders' violence and massacres and how they were viewed as divine will. Additionally, the research demonstrates that cities like Antioch were selected as targets not just for their religious importance, but also for their strategic importance along the logistical route to Jerusalem. The conclusion that extreme violence against Muslims was regarded as a sacred act rather than merely a military necessity is supported by an examination of modern chronicles, such as those of Raymond d'Aguilers and Peter Tudebode. This blend of spiritual impetus and geopolitical consideration formed a recognizable trend throughout the numerous Crusade campaigns, significantly affecting the relationship between the Western and Eastern worlds as well as demographic shifts. By using a historical-critical methodology, this research sheds light on the intricate interactions that fueled the Crusades and the ideological legacy they have left in contemporary times.

Keywords: Crusades, Military Strategy, Massacres, Islamic-Christian Relations, Military History.

Abstrak

Penelitian ini secara mendalam menganalisis serangan-serangan yang dilakukan oleh pasukan Kristen selama Perang Salib (1096–1291), dengan menekankan interaksi antara semangat keagamaan dan motif taktis dalam setiap operasi militer yang mereka lakukan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana narasi teologis membenarkan kekerasan dan pembantaian yang dilakukan oleh para pejuang Salib, serta bagaimana tindakan tersebut dianggap sebagai kehendak ilahi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kota-kota seperti Antioch dipilih sebagai sasaran tidak hanya karena pentingnya secara agama, tetapi juga karena pentingnya secara strategis di sepanjang rute logistik menuju Yerusalem. Kesimpulan bahwa kekerasan ekstrem terhadap Muslim dianggap sebagai tindakan suci lebih dari sekadar kebutuhan militer didukung oleh analisis kronik modern, seperti karya Raymond d'Aguilers dan Peter Tudebode. Perpaduan antara dorongan spiritual dan pertimbangan geopolitik membentuk tren yang dapat dikenali sepanjang kampanye-kampanye Perang Salib, yang secara signifikan mempengaruhi hubungan antara dunia Barat dan Timur serta pergeseran demografis. Dengan menggunakan metodologi historis-kritis, penelitian ini menerangi interaksi kompleks yang menggerakkan Perang Salib dan warisan ideologis yang mereka tinggalkan hingga masa kini.

Kata kunci: Perang Salib, Strategi Militer, Pembantaian, Hubungan Islam-Kristen, Sejarah Militer.

PENDAHULUAN

Perang Salib merupakan peperangan dan peristiwa yang paling rumit dan bersejarah di dunia. Sebelum kita melanjutkan pembicaraan tentang Perang Salib, sebaiknya kita terlebih dahulu memahami makna sesungguhnya dari Perang Salib.

Perang Salib ialah hasrat umat Kristiani dari seluruh penjuru kerajaan Eropa yang merasa bahawa kaum Muslim telah menduduki Yarusalem yang suci terhadap mereka. Pasukan salib berkekuatan besar yang berasal dari berbagai Kerajaan di Eropa bergerak menuju area suci Palestina dan daerah sekitarnya.¹

Keinginan untuk mendapatkan indulgensi atau pengampunan dosa, sebagaimana dijanjikan oleh pihak Gereja, sering dikaitkan sebagai motivasi utama di balik serangan-serangan Kristen selama Perang Salib. Namun, di baliknya tersembunyi kepentingan para bangsawan Eropa yang melihat Perang Salib sebagai peluang untuk memperluas kekuasaan, menguasai daerah baru, dan meraih keuntungan ekonomi. Hal ini menyebabkan tentara salib menyerang secara agresif dan sistematis, tidak hanya menargetkan wilayah kekuasaan Islam tapi juga kota-kota Kristen di Timur yang mereka anggap sebagai saingan politik.²

Selama Perang Salib, serangan Kristen mencakup berbagai bentuk kekerasan, termasuk pengepungan, pembantaian massal, dan pendirian negara-negara Latin di Timur Tengah, seperti Kerajaan Yerusalem Latin. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah jatuhnya Yerusalem pada tahun 1099, ketika pasukan Salib membunuh secara besar-besaran penduduk Muslim dan Yahudi. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa angkatan bersenjata Kristen tidak hanya berusaha menguasai wilayah, tetapi juga ingin menegakkan dominasi religius dan simbolik atas kota-kota suci yang memiliki arti penting bagi tiga agama besar monoteistik.³

Dengan kajian ini, penulis berusaha meneliti dengan lebih mendalam tentang serangan-serangan Kristian dalam Perang Salib, baik dari segi latar belakang sejarah, alasan ideologi dan politik, maupun kesannya terhadap Timur Tengah dan hubungan Islam-Kristen secara lebih luas. Untuk memahami bahwa Perang Salib bukan hanya sekedar konflik agama, tetapi juga bagian dari dinamika kekuasaan global yang membentuk sejarah dunia hingga saat ini, diperlukan pendekatan yang kritis dan historis. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konflik antara peradaban sepanjang sejarah.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi informasi sejarah tentang perang salib (serangan Kristen dalam konteks perang salib) dengan pendekatan kajian pustaka. Pengumpulan informasi dilakukan dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, artikel akademik, jurnal, e-book, dan dokumen sejarah yang mengulas secara mendalam serangan Kristen sejauh berkaitan dengan perang salib dalam sejarah. Selanjutnya, peneliti menyaring informasi dari sumber-sumber yang paling relevan dengan titik fokus kajian mengenai serangan Kristen dalam ranah sejarah perang salib.

Setelah itu, data yang telah dikumpulkan dari beragam sumber dianalisis dengan cara membandingkan isi untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan informasi yang ada. Setelah melakukan triangulasi, hasil analisis disusun ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih tepat dan holistik mengenai serangan Kristen dalam konteks perang salib. Kesimpulan akhir ditarik berdasarkan temuan yang telah

¹Abidin, Z. (2013). PERANG SALIB (Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen). *Jurnal Rihlah*, 01, 1–23.

² Islamiyah, P. D., Islamiyah, J. S., & Makassar, U. I. N. A. (2025). *Perang Salib : Dampaknya Terhadap Peradaban Islam dan Kristen di Abad Pertengahan*. 2(January), 30–34.

³ Irma Sari Pulungan, Ahmad Ruslan, & Desvian Bandarsyah. (2022). Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen dengan Kaum Muslimin. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 88–102.

diverifikasi melalui berbagai sumber referensi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan objektif terkait peran serangan Kristen dalam sejarah perang salib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serangan Kristen dalam Perang Salib

Penyerangan yang dilakukan oleh tentara Kristen sepanjang periode Perang Salib, dengan penekanan utama pada penelaahan mengenai alasan yang mendorong serangan, strategi militer yang diterapkan, serta konsekuensi jangka pendek dan panjang dari serangan-serangan tersebut, baik untuk kawasan Timur Tengah maupun untuk Eropa. Perang Salib, yang berlangsung dari akhir abad ke-11 hingga akhir abad ke-13, adalah rangkaian konflik bersenjata yang melibatkan tentara Kristen dari Eropa dan dunia Islam, dengan klaim tujuan utama untuk merebut kembali lokasi-lokasi suci, khususnya Yerusalem, dari kekuasaan Muslim. Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa di balik misi religius yang dinyatakan oleh para pemimpin gereja dan kerajaan Eropa, terdapat pula motivasi politik dan ekonomi yang kuat.⁴

Motivasi religius sering kali menjadi alasan yang paling banyak disampaikan secara resmi, terutama dalam ajakan Paus Urbanus II dalam Konsili Clermont pada tahun 1095, yang menyeru umat Kristen untuk berpartisipasi dalam sebuah “perang suci” yang dijanjikan akan memberikan pengampunan dosa. Namun, alasan ini sering kali tercampur dengan ambisi politik para bangsawan Eropa yang melihat Perang Salib sebagai kesempatan untuk memperluas kekuasaan mereka, memperoleh harta rampasan, serta meningkatkan status dan pengaruh politik di Eropa maupun di wilayah Timur.⁵

Dari sisi taktik, serangan-serangan Kristen selama Perang Salib ditandai dengan penggunaan strategi militer yang variatif, mulai dari pengepungan kota, serangan langsung, hingga pengkhianatan diplomatik. Salah satu contohnya adalah pengepungan dan penjarahan kota Konstantinopel oleh tentara Perang Salib Keempat pada tahun 1204, yang menunjukkan penyimpangan besar dari tujuan awal dan menggambarkan bagaimana kepentingan politik dapat mengubah arah peperangan. Selain itu, taktik brutal dan kekerasan yang ekstrem terhadap warga sipil, baik Muslim maupun Yahudi, menunjukkan bahwa kekejaman sering kali dianggap dapat diterima jika didasari oleh justifikasi religius.

Dampak dari serangan-serangan ini sangat luas dan rumit. Di kawasan Timur Tengah, terjadi pergeseran demografis yang signifikan akibat kematian massal, pergerakan penduduk, serta kerusakan infrastruktur. Banyak kota penting, seperti Yerusalem, Antiokhia, dan Tripoli, mengalami kerusakan parah dan pergeseran kekuasaan. Sementara itu, di Eropa, Perang Salib juga berperan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap dunia Islam dan Timur seketika. Dunia Timur dipandang sebagai “yang lain,” yang sering dipandang sebagai simbol kekafiran, kemewahan, dan ancaman, pandangan ini selanjutnya mempengaruhi hubungan antara Barat dan Timur selama berabad-abad.

Ideologi dan Motivasi di Balik Serangan Pasukan Salib

Perang Salib, yang berlangsung dari tahun 1096 hingga 1291, adalah rangkaian kampanye militer besar dari tentara Kristen Eropa terhadap wilayah-wilayah yang

⁴ Abidin, Z. (2013). PERANG SALIB (Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen). *Jurnal Rihlah*, 01, 1–23.

⁵ Nasution, S. (2013). Sejarah Peradaban Islam. Pekanbaru-Riau: Yayasan Pusaka Riau.

dikuasai oleh Muslim, terutama di kawasan Timur Tengah. Meskipun sering dicitrakan dalam narasi resmi sebagai sebuah perang suci untuk merebut kembali tempat-tempat suci Kristen di Yerusalem, kajian sejarah modern menunjukkan bahwa alasan yang mendasari Perang Salib jauh lebih rumit. Selain faktor religius yang kuat, terdapat dorongan politik, ekonomi, dan hasrat untuk memperluas pengaruh budaya Barat yang berperan penting. Dalam konteks ini, serangan ke wilayah-wilayah Muslim tidak hanya merupakan tindakan militer semata, melainkan juga didasarkan pada pemahaman teologis yang menganggap kekerasan terhadap apa yang dipandang sebagai musuh Tuhan sebagai hal yang suci.⁶

Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah munculnya etika perang yang meratifikasi pembantaian massal sebagai tindakan yang dianggap suci dan diinginkan oleh Tuhan. Pasukan Salib tidak hanya bertempur melawan tentara Muslim, tetapi juga secara brutal menyerang warga sipil, termasuk perempuan dan anak-anak, yang dianggap sebagai bagian dari populasi "nonpercaya". Tindakan kekerasan ekstrem ini dilihat sebagai lambang pengabdian dan pengorbanan yang mulia, serta sebagai bagian dari usaha untuk meraih keselamatan abadi. Konsep "penebusan melalui kekerasan" menjadikan perang bukan sekadar kewajiban militer, melainkan juga sebagai tindakan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Studi terhadap sumber-sumber sejarah primer menunjukkan bagaimana pandangan ini tercermin dalam karya para penulis sejarah Kristen. Individu seperti Raymond d'Aguilers dan Peter Tudebode mendokumentasikan berbagai kejadian pembantaian yang dilakukan oleh pasukan Salib, dan mereka tidak menggambarkannya sebagai tragedi, melainkan sebagai keberhasilan spiritual. Sebagai contoh, setelah penaklukan Yerusalem di tahun 1099, ribuan penduduk Muslim dan Yahudi dibunuh secara kejam, namun penulis Kristen masa itu menggambarkan kejadian ini sebagai pembersihan suci yang membuat Tuhan senang. Gambaran-gambaran seperti ini membentuk narasi kolektif yang merayakan kekerasan atas nama iman, menciptakan preseden yang akan dirujuk dalam kampanye-kampanye berikutnya.⁷

Selain itu, cara pandang terhadap Muslim sebagai musuh iman Kristen juga semakin memperkuat justifikasi terhadap tindakan kekejaman tersebut. Muslim dipandang sebagai lawan dari tatanan ilahi, sehingga harus dihapuskan sepenuhnya. Proses dehumanisasi ini memberi jalan bagi tindakan brutal yang dianggap sah dan bahkan mulia dalam konteks pemikiran teologis saat itu. Pandangan ini tidak hanya terjadi selama Perang Salib yang pertama, tetapi juga berlanjut dalam beragam kampanye selanjutnya di Timur Tengah, Spanyol, dan bahkan Eropa Timur.

Aspek Strategis dan Religius

Selain motivasi religius yang menjadi dasar utama narasi Perang Salib, aksi-aksi yang dilakukan oleh pasukan Salib juga memiliki aspek strategis yang sangat penting. Faktor militer, geopolitik, dan logistik ikut memengaruhi keputusan mereka dalam menentukan target-target tertentu selama berlangsungnya kampanye militer. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah invasi dan pengepungan kota Antiokhia pada tahun 1098. Kota tersebut tidak hanya merupakan simbol keagamaan yang signifikan bagi umat Kristen, tetapi juga merupakan lokasi strategis yang sangat penting dalam perjalanan menuju Yerusalem, tujuan utama pasukan Salib dalam Perang Salib Pertama.⁸

⁶ Ajeng Kartini, A. W. (2023). *Sejarah islam*. Banjarmasin : Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AlBanjari.

⁷ Kulsum, U. (2021). Sejarah Peradaban Islam . In *Klasik dan Pertengahan* (pp. hal. 154-156). Pamekasan: Duta Media Publishing.

⁸ Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru-Riau: Yayasan Pusaka Riau.

Antiokhia berada di jalur perdagangan dan militer utama yang menghubungkan Asia Kecil dengan daerah-daerah yang lebih jauh ke selatan, termasuk Palestina. Menguasai kota ini berarti mengamankan jalur logistik dan penyediaan, serta membangun basis militer yang kuat untuk mendukung operasi-operasi di masa mendatang. Oleh karena itu, meskipun motif religius sering kali diutamakan, keputusan untuk menyerang Antiokhia juga sangat dipengaruhi oleh kebutuhan taktis dan strategis yang bersifat jangka panjang. Selain itu, Antiokhia memiliki nilai simbolis yang tinggi karena pernah menjadi salah satu pusat penting Kekristenan awal, yang menjadi lokasi salah satu patriarkat kuno. Dengan demikian, penguasaan kota ini dianggap tidak hanya sebagai kemenangan militer tetapi juga sebagai "pemulihan warisan suci" yang sempat hilang ke tangan kaum Muslim.⁹

Pengepungan Antiokhia berlangsung hampir delapan bulan dan menjadi salah satu episode paling kejam dalam sejarah Perang Salib. Ribuan penduduk kota menjadi korban pembantaian setelah pertahanan kota dapat ditembus. Catatan sejarah mencatat bahwa serangan ini diiringi dengan kekejaman yang luar biasa, di mana warga Muslim dan bahkan beberapa Kristen Timur yang berbeda pandangan juga menjadi korban. Namun, tindakan ini tidak dianggap sebagai pelanggaran etika oleh para penyerang. Sebaliknya, kejadian ini dirayakan dalam kronik-kronik Latin sebagai sebuah kemenangan spiritual yang mengkonfirmasi kekuasaan Tuhan atas musuh-musuhnya.

Kombinasi antara kepentingan strategis dan motivasi religius seperti yang terjadi di Antiokhia bukanlah kebetulan, melainkan menjadi pola yang berulang dalam banyak kampanye selama era Perang Salib. Kota-kota penting lainnya seperti Edessa, Tripoli, dan pada akhirnya Yerusalem juga dijadikan target bukan hanya karena nilai religiusnya, tetapi juga karena posisi geografis dan peran penting kota-kota tersebut dalam menguasai wilayah secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi militer dan tujuan keagamaan dalam Perang Salib saling bertautan erat, menciptakan dinamika yang kompleks antara kekuatan spiritual dan ambisi kekuasaan duniawi.¹⁰

Memahami dimensi strategis ini sangat penting dalam menganalisis Perang Salib secara komprehensif. Ini membuka perspektif yang lebih realistis dan kritis terhadap tindakan pasukan Salib yang tidak selalu didasarkan pada semangat kesalehan semata, melainkan juga oleh pertimbangan geopolitik yang mendalam. Pendekatan ini menantang pandangan tradisional yang hanya melihat Perang Salib sebagai konflik keagamaan, dan justru memperlihatkan bagaimana perang suci dapat dijadikan alat untuk kekuasaan dan ekspansi wilayah oleh kekuatan-kekuatan Eropa pada abad pertengahan.

Taktik dan Strategi Militer Pasukan Salib

Taktik dan strategi yang diterapkan oleh pasukan Salib bervariasi tergantung pada pemimpin dan kekuatan pasukan yang ada. Walaupun secara umum pasukan Salib kurang gesit dibandingkan dengan musuh mereka—terutama pasukan Turki Seljuk yang sering menggunakan pemanah berkuda—kavaleri berat dari pasukan Salib memiliki kekuatan serangan yang mampu mengubah arah pertempuran.¹¹

1. Taktik Pertempuran

⁹ Wahdaniya, & Nurhidaya, M. (2022). Sejarah perang salib dan dampaknya terhadap perkembangan peradaban islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*.

¹⁰ Nasution, S. (2013). Sejarah Peradaban Islam. Pekanbaru-Riau: Yayasan Pusaka Riau.

¹¹ Irma Sari Pulungan, Ahmad Ruslan, & Desvian Bandarsyah. (2022). Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen dengan Kaum Muslimin. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 88–102.

Beberapa pola taktik yang umum bisa dikenali berdasarkan catatan yang ada:

a. Serangan tiba-tiba: Taktik ini umumnya berhasil dan dipakai oleh baik pasukan Salib maupun lawan mereka. Contoh dari serangan tiba-tiba termasuk Pertempuran Dorylaeum (1097), Pertempuran Ascalon (1099), dan Pertempuran Danau Huleh (1157).

b. Pertempuran yang bergerak melawan pemanah kuda: Dalam menghadapi pemanah kuda seperti yang digunakan oleh tentara Seljuk, pasukan Salib menjaga formasi ketat sambil terus berjalan maju meskipun diserang oleh musuh. Contoh pertempuran yang sejenis mencakup Pertempuran Bosra (1147) dan Pertempuran Aintab (1150).

c. Pemakaian pasukan bersenjata berat: Taktik ini diterapkan untuk melindungi tentara infanteri dan pemanah yang tidak terlindungi dengan baik, seperti yang diperlihatkan dalam formasi yang diterapkan oleh Bohemund dari Taranto selama Pertempuran Dorylaeum (1097).

d. Serangan oleh kavaleri berat: Dalam menghadapi tentara Fatimiyah yang menggunakan pemanah infanteri dan kavaleri ringan, pasukan Salib bisa mengerahkan kavaleri berat mereka dengan lebih efisien, mencapai hasil yang signifikan. Ini terlihat dalam pertempuran pertama dan ketiga di Ramla.

Studi Kasus Serangan Besar

1. Pengepungan dan Pembantaian Antiokhia (1098)

Pengepungan Antiokhia pada tahun 1098 dengan jelas menunjukkan cara pasukan Salib melancarkan serangan. Sebagai titik strategis dalam perjalanan menuju Yerusalem, Antiokhia memiliki arti yang sangat penting bagi umat Kristen. Pembantaian yang terjadi di kota tersebut, yang dipicu oleh motivasi religius dan aspirasi demografis, menyebabkan perubahan besar dalam populasi kota dan mencerminkan tekad pasukan Salib untuk menghidupkan kembali kekristenan di daerah Timur. Kronik-kronik dari masa itu dengan tegas menggambarkan pembantaian itu, sering kali terlihat sebagai pelaksanaan kehendak Tuhan. Cerita dari pihak Salib merayakan kekerasan ini sebagai tindakan pembalasan dari yang *divine*, menciptakan dasar bagi pembantaian selanjutnya di Maara dan Bayt al-Maqdis (Yerusalem).¹²

2. Pengepungan Yerusalem (1099)

Pengepungan Yerusalem menandai keberhasilan Perang Salib Pertama, yang bertujuan untuk merebut kembali kota Yerusalem serta Gereja Makam Suci dari kekuasaan Islam. Pengepungan yang berlangsung selama lima minggu dimulai pada 7 Juni 1099 dan dilaksanakan oleh pasukan Kristen Eropa Barat yang dipanggil oleh Paus Urban II setelah Konsili Clermont pada tahun 1095. Pada 15 Juli 1099, pasukan Salib berhasil memasuki kota melalui Menara David dan mulai membunuh sebagian besar penduduk, baik Muslim maupun Yahudi. Gubernur Fatimiyah kota itu, Iftikhar Ad-Daulah, mampu melarikan diri. Jumlah korban tewas menjadi topik perdebatan, dengan sejarawan Muslim Ibn al-Athir (yang menulis sekitar tahun 1200) memberikan angka 70.000, yang dianggap sangat berlebihan; 40.000 dianggap lebih realistis, mengingat lonjakan populasi kota akibat para pengungsi yang melarikan diri dari kemajuan pasukan Salib.

3. Pengepungan Ma'arra (1098)

Pengepungan Ma'arra terjadi pada akhir tahun 1098 di kota Ma'arra Nu'man, yang sekarang terletak di Suriah, dalam rangka Perang Salib Pertama. Peristiwa ini terkenal karena tuduhan kanibalisme yang dialamatkan kepada pasukan Salib. Setelah beberapa minggu pengepungan, pasukan Salib berhasil menguasai kota dan membantai penduduk Muslimnya. Kasus ini menjadi contoh ekstrem dari kekerasan yang dilakukan oleh pasukan Salib dan menunjukkan bagaimana kelaparan dan kondisi sulit dapat

¹² Irma Sari Pulungan, Ahmad Ruslan, & Desvian Bandarsyah. (2022). Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen dengan Kaum Muslimin. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 88–102.

memicu tindakan di luar batas kemanusiaan, bahkan dari pasukan yang mengklaim berjuang demi agama.

Pola Serangan dan Kekerasan Pasukan Salib

Tinjauan terhadap berbagai serangan yang dilakukan oleh pasukan Salib mengungkapkan beberapa pola yang berulang dalam taktik dan pendekatan mereka:¹³

- 1) Legitimasi religius untuk kekerasan: Kronik-kronik pasukan Salib secara konsisten memberikan justifikasi bagi kekerasan massal sebagai tindakan yang dianggap dibenarkan oleh Tuhan. Misalnya, pembantaian di Antiokhia disebut sebagai "pelaksanaan kehendak Tuhan."
- 2) Pembantaian sistematis: Setelah menguasai kota, pasukan Salib sering kali melancarkan pembantaian secara sistematis terhadap warga non-Kristen, tanpa membedakan antara yang berperang dan yang tidak. Hal ini sangat jelas terlihat di Yerusalem, di mana ribuan Muslim dan Yahudi dibunuh setelah kota tersebut jatuh.
- 3) Perubahan demografis: Serangan dan penjajahan oleh pasukan Salib sering memiliki tujuan untuk mengubah komposisi demografis wilayah yang mereka kuasai, seperti yang terjadi di Antiokhia, di mana pembantaian tersebut "menghasilkan perubahan besar dalam populasi kota."
- 4) Pengambilalihan tempat-tempat suci: Setelah menguasai Yerusalem, pasukan Salib mengambil alih Masjid Al-Aqsa dan Kubah Batu, yang mereka ubah menjadi tempat ibadah Kristen, menunjukkan adanya motif religius di balik serangan mereka.

Dampak dan Konsekuensi Serangan Pasukan Salib

Serangan yang diluncurkan oleh pasukan Salib memiliki dampak jangka panjang yang penting, baik dari segi politik, demografis, maupun kultur.¹⁴

a. Dampak Politik dan Militer

Setelah jatuhnya kota Yerusalem, pasukan Salib membentuk Kerajaan Yerusalem yang dipimpin oleh Godfrey of Bouillon, yang diangkat sebagai penguasa pertama kota tersebut. Pembentukan negara-negara Salib termasuk Kadipaten Edessa, Pangeranan Antiokia, dan Kadipaten Tripoli, mengubah dinamika politik di Timur Tengah selama hampir dua ratus tahun. Namun, kemenangan awal ini tidak bertahan lama. Mulai tahun 1110, Sultan Muhammad I dari Baghdad melancarkan serangan balasan terhadap negara-negara Salib selama enam tahun. Kota Edessa diserang tiga kali pada tahun 1110, 1112, dan 1114; Galilea terinvasi pada tahun 1113, dan pada tahun 1111 serta 1115, daerah-daerah Latin di sebelah timur Orontes yang terletak antara Aleppo dan Shaizar juga diserang.

b. Dampak Demografis dan Kultural

Serangan serta pendudukan oleh pasukan Salib menyebabkan perubahan demografis yang signifikan di wilayah-wilayah yang berhasil ditaklukkan, dengan populasi Muslim dan Yahudi yang mengalami penurunan drastis akibat pembunuhan dan pemindahan paksa. Perubahan ini diiringi oleh transformasi budaya, di mana tempat ibadah Muslim diubah menjadi gereja dan lembaga Kristen. Lebih lanjut, gagasan yang diusung oleh pasukan Salib, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor teologis, budaya, dan geopolitik, meninggalkan dampak pada pandangan Eropa terhadap dunia Timur selama berabad-

¹³ Islamiyah, P. D., Islamiyah, J. S., & Makassar, U. I. N. A. (2025). *Perang Salib : Dampaknya Terhadap Peradaban Islam dan Kristen di Abad Pertengahan*. 2(January), 30–34.

¹⁴ Abidin, Z. (2013). PERANG SALIB (Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen). *Jurnal Rihlah*, 01, 1–23.

abad lamanya. Pandangan tentang "yang lain" (*othering*) yang dikembangkan selama Perang Salib terus mewarnai hubungan Barat-Timur hingga era modern.

KESIMPULAN

Serangan Kristen selama Perang Salib mencerminkan kerumitan motivasi spiritual dan politik yang mendorong konflik tersebut. Gaya pertempuran yang diterapkan oleh pasukan Salib, mulai dari serangan kilat hingga pengepungan yang berkepanjangan, menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lawan yang memiliki berbagai karakteristik. Namun, pola kekerasan yang dianggap suci juga terlihat dalam hampir setiap serangan besar, menunjukkan bagaimana ideologi dapat digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang ekstrem. Dampak dari serangan ini terus berlanjut jauh setelah masa Perang Salib, membentuk persepsi dan hubungan antara dunia Kristen dan Islam selama berabad-abad. Memahami dinamika serangan pasukan Salib memberikan wawasan berharga tentang bagaimana konflik yang berakar pada agama dan politik dapat berkembang dan mempengaruhi sejarah umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). PERANG SALIB (Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen). *Jurnal Rihlah*, 01, 1–23.
- Ajeng Kartini, A. W. (2023). *Sejarah islam*. Banjarmasin : Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari .
- Çekiç, A. (2024). Manifesting the Crusaders' Instinct for Violence in the Context of the Capture of Antioch. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(2), 267–276. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.18>
- Irma Sari Pulungan, Ahmad Ruslan, & Desvian Bandarsyah. (2022). Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen dengan Kaum Muslimin. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 88–102. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.106>
- Islamiyah, P. D., Islamiyah, J. S., & Makassar, U. I. N. A. (2025). *Perang Salib : Dampaknya Terhadap Peradaban Islam dan Kristen di Abad Pertengahan*. 2(January), 30–34.
- Kulsum, U. (2021). Sejarah Peradaban Islam . In *Klasik dan Pertengahan* (pp. hal. 154-156). Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Nasution, S. (2013). Sejarah Peradaban Islam. Pekanbaru-Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Wahdaniya, & Nurhidaya, M. (2022). Sejarah perang salib dan dampaknya terhadap perkembangan peradaban islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 147–158.